

ANALISIS TINGKAT KEPATUHAN PASIEN DALAM MELAKUKAN PERAWATAN BERULANG DI SALAH SATU PRAKTEK BERSAMA DOKTER GIGI DI SUMEDANG

Aldirafi Gani¹, Amiruddin Setiawan², Nenny Hendajany³, Rahadian Malik⁴, Dedy Agus Purwanto⁵,
Taufiq Supriadi⁶

Universitas Sangga Buana YPKP^{1,3,4}, Universitas Islam Nusantara^{2,5}, Universitas Pelita Harapan⁶

Email: aldiraff@gmail.com¹, amiruddinsetiawan@gmail.com², nennyhendajany@gmail.com³,
rahadianmalik03@gmail.com⁴

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 2 Bulan : Februari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge of oral and dental health and patient compliance in undergoing repeated treatment at one of the Joint Dental Practices in Sumedang. The research method used a quantitative approach with a cross-sectional design. The research sample consisted of 30 respondents randomly selected from patients undergoing repeated treatment. Data collection was carried out through an online questionnaire that had been tested for validity and reliability, consisting of knowledge and compliance instruments. Data analysis used the chi-square test. The results showed a statistically significant relationship between knowledge of oral and dental health and patient compliance ($p=0.031$). A total of 46.67% of respondents were compliant, 40% were fairly compliant, and 13.33% were non-compliant. The majority of respondents had good knowledge (40%) and were dominated by women (70%), aged 18-30 years (56.67%), and had higher education (73.33%). The conclusion of this study is that good knowledge of oral and dental health plays an important role in increasing patient compliance with repeated treatment. Research recommendations include strengthening patient education and effective communication approaches by dental health workers.</i></p>

Keyword: Patient compliance, repeat treatment, dental health knowledge, joint practice with dentists, Sumedang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan berulang di salah satu Praktek Bersama Dokter Gigi di Sumedang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih secara acak dari pasien yang menjalani perawatan berulang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online yang teruji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari instrumen pengetahuan dan kepatuhan. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan pasien ($p=0,031$). Sebanyak 46,67% responden patuh, 40% cukup patuh, dan 13,33% tidak patuh. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (40%) dan didominasi perempuan (70%), usia 18-30 tahun (56,67%), serta pendidikan tinggi (73,33%). Simpulan penelitian ini adalah pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan berulang. Rekomendasi penelitian meliputi penguatan edukasi pasien dan pendekatan komunikasi

yang efektif oleh tenaga kesehatan gigi.

Kata Kunci: Kepatuhan pasien, perawatan berulang, pengetahuan kesehatan gigi, praktik bersama dokter gigi, Sumedang.

A. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan elemen integral dalam sistem kesehatan holistik yang tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikososial dan kualitas hidup individu (Kemenkes RI, 2023). Dalam kerangka kebijakan kesehatan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, kesehatan diartikan sebagai suatu kondisi dinamis yang meliputi kesejahteraan fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Pemerintah RI, 2023). Paradigma ini menegaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan bagian tak terpisahkan dari kesehatan sistemik yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan (Anang & Robbihi, 2022).

Meskipun memiliki posisi strategis dalam konsep kesehatan menyeluruh, kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data epidemiologis dari Data Survey Kesehatan Indonesia (2025) mengungkapkan bahwa sekitar 57% penduduk Indonesia mengalami kerentanan terhadap masalah gigi (Kemenkes RI, 2025). Situasi ini semakin diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perawatan preventif dan promosi kesehatan gigi. Hanya sekitar 11,2% atau 3 juta orang yang mencari pengobatan. Kebanyakan, mayoritas masyarakat baru mencari pertolongan medis ketika masalah gigi telah mencapai tahap simptomatis yang disertai nyeri akut, sehingga seringkali memerlukan intervensi yang lebih kompleks, invasif, dan memakan waktu (Novianty, 2023).

Fenomena klinis yang sering dihadapi dalam praktik kedokteran gigi adalah perlunya perawatan berulang (*multi visit treatment*) untuk kasus-kasus tertentu seperti perawatan endodontik, rehabilitasi rongga mulut yang ekstensif, atau penatalaksanaan penyakit periodontal kronis (WHO, 2022). Perawatan berulang ini mensyaratkan komitmen jangka panjang dari pasien untuk menyelesaikan serangkaian tahapan perawatan sesuai protokol klinis yang telah ditetapkan (Rumate et al., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasien tidak menyelesaikan seluruh rangkaian perawatan, yang berpotensi

menyebabkan kegagalan perawatan, komplikasi iatrogenik, peningkatan biaya perawatan, dan pemborosan sumber daya kesehatan (Rosenstock et al., 1988).

Kepatuhan (*compliance*) pasien dalam konteks perawatan kesehatan gigi berulang merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks berbagai faktor. Menurut model perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh Green & Kreuter (2005), kepatuhan pasien dapat dianalisis melalui tiga kategori determinan: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan kesehatan), faktor pemungkin (aksesibilitas layanan, ketersediaan sumber daya, aspek finansial), dan faktor penguat (dukungan sosial, hubungan terapeutik, sistem pendukung kesehatan) (Aura et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepatuhan bukan sekadar produk dari pengetahuan atau kesadaran individual semata, melainkan hasil dari ekosistem kesehatan yang melibatkan aspek struktural, sosial, dan psikologis (Nerito, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengungkap dinamika kepatuhan pasien dalam perawatan gigi berulang dengan hasil yang beragam. Penelitian oleh Mujahidin & Sampoerna (2018), menemukan bahwa tindakan kesehatan gigi tidak berkorelasi signifikan dengan kepatuhan, sementara faktor motivasi, persepsi, kebutuhan, dan pembiayaan justru menunjukkan pengaruh yang lebih dominan. Di sisi lain, penelitian di klinik gigi Bandung (Fadilah & Fitriyani, 2024) justru menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan melakukan perawatan berulang. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan kemungkinan adanya variasi kontekstual dalam determinan kepatuhan pasien, yang mungkin dipengaruhi oleh karakteristik demografis, budaya kesehatan lokal, sistem layanan, atau faktor institusional spesifik.

Dalam perspektif teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) yang dikembangkan oleh Homans (1958) dan Blau (1964), kepatuhan pasien dapat dipahami sebagai hasil pertimbangan rasional antara manfaat yang diharapkan dari perawatan dengan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan, baik secara finansial, temporal, psikologis, maupun sosial. Pasien akan cenderung patuh ketika mereka mempersepsikan bahwa manfaat yang diperoleh (seperti penyembuhan, peningkatan kualitas hidup, atau pencegahan komplikasi) lebih besar daripada berbagai "pengorbanan" yang harus diberikan. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian yang mengidentifikasi persepsi pembiayaan dan kebutuhan akan perawatan sebagai faktor penentu kepatuhan (Imran et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat kepatuhan pasien di salah satu tempat Praktek Bersama Dokter Gigi di Sumedang, yang merupakan representasi dari layanan

kesehatan gigi tingkat primer di daerah *urban-rural transition area*. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti praktek bersama gigi sering menjadi akses pertama masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi, sekaligus mencerminkan dinamika interaksi pasien dengan *provider* dalam setting non-rumah sakit. Studi ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi komprehensif terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam perawatan berulang, dengan mengintegrasikan analisis terhadap faktor determinan pengetahuan pasien.

Signifikansi penelitian ini terletak pada potensinya untuk mengembangkan model prediktif kepatuhan pasien yang kontekstual dengan karakteristik sistem pelayanan kesehatan gigi tingkat primer di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model perilaku kesehatan gigi yang lebih komprehensif, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi tenaga kesehatan gigi dalam merancang strategi komunikasi kesehatan, edukasi pasien, dan manajemen perawatan berulang yang lebih efektif. Pada tataran kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan program promosi kesehatan gigi yang lebih terfokus pada peningkatan kepatuhan, khususnya dalam konteks perawatan berulang yang menjadi tantangan signifikan dalam sistem kesehatan gigi di Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien secara deskriptif dan kuantitatif, tetapi juga berambisi untuk mengungkap kompleksitas faktor-faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku kepatuhan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan multidimensi tentang fenomena kepatuhan dalam konteks sistem kesehatan gigi Indonesia kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* guna menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan berulang di salah satu Praktek Bersama Dokter di Sumedang. Desain *cross-sectional* dipilih karena sesuai untuk mempelajari hubungan antar variabel pada satu waktu pengukuran, sesuai dengan definisi Notoatmodjo (2018) yang menyebutkan bahwa desain ini memungkinkan peneliti untuk mengamati hubungan antara faktor risiko dan efek dalam satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani perawatan gigi berulang di lokasi penelitian dengan perkiraan jumlah 100 orang berdasarkan data rekam medis enam bulan terakhir (Sugiyono, 2019). Teknik

pengambilan sampel menggunakan random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang dipilih secara acak dan memenuhi kriteria inklusi, antara lain: berusia minimal 18 tahun, sedang atau telah menjalani perawatan gigi berulang (*multivisit*), dan bersedia berpartisipasi secara penuh.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang telah diuji *validitas* dan *reliabilitas*-nya. Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian utama: pertama, kuesioner pengetahuan (*knowledge*) yang berisi 5 pertanyaan mengenai pemahaman menjaga kesehatan gigi dan mulut; dan kedua, kuesioner kepatuhan (*compliance*) yang terdiri dari 4 pertanyaan terkait perilaku kepatuhan dalam perawatan berulang. Skala pengukuran menggunakan skala Likert 1–5, dengan kategori dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Sebelum disebarluaskan, kuesioner diuji validitas menggunakan analisis korelasi Pearson dan uji *reliabilitas* dengan koefisien *Cronbach's Alpha*, di mana nilai *alpha* > 0,70 dianggap memenuhi syarat keandalan instrumen.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden dan distribusi variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* (χ^2) untuk menguji hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kepatuhan pasien. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah $p < 0,05$. Apabila hasil uji menunjukkan nilai *p-value* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Selain itu, dilakukan pula analisis korelasi untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan menyertakan *informed consent* secara digital pada bagian awal kuesioner, yang menyatakan kesediaan responden untuk berpartisipasi tanpa paksaan. Kerahasiaan data responden dijamin dengan tidak mencantumkan informasi identitas pribadi dalam pelaporan hasil. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain kemungkinan bias seleksi karena pengumpulan data dilakukan secara *online*, serta ketidakmampuan untuk menentukan hubungan sebab dan akibat secara *longitudinal* mengingat desain penelitian yang bersifat potong lintang. Meskipun demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi edukasi dan pelayanan kesehatan gigi yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan berulang di tingkat pelayanan primer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan terhadap 30 pasien yang menjalani perawatan gigi berulang di salah satu Praktek Bersama Dokter Gigi di Sumedang pada periode Juni – Desember 2025. Berikut gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Jenis Kelamin	Pria	9	30%
	Wanita	21	70%
Usia	18-30 Tahun	17	56,67%
	31-45 tahun	10	33,33%
	≥46 tahun	3	10%
Pendidikan	≤ SMA	5	16,67%
	Diploma/S1	22	73,33%
	S2/S3	3	10%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (70,00%) dibandingkan laki-laki (30,00%). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fadilah & Fitriyani, 2024) yang juga melaporkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengakses layanan kesehatan gigi. Hal ini diduga berkaitan dengan kesadaran perempuan terhadap kesehatan serta peran mereka dalam mengutamakan perawatan diri dan keluarga.

Dari segi usia, lebih dari separuh responden (56,67%) berada pada kelompok usia muda (18-30 tahun), diikuti kelompok dewasa (31-45 tahun) sebesar 33,33%. Kelompok usia ≥46 tahun memiliki persentase terendah (10,00%). Distribusi ini mencerminkan bahwa perawatan gigi berulang tidak hanya dibutuhkan oleh kelompok usia tertentu, melainkan dapat diperlukan oleh berbagai rentang usia. Namun, dominasi usia muda mungkin berkaitan dengan mobilitas, akses informasi, dan kesadaran terhadap estetika gigi yang lebih tinggi pada generasi ini.

Terkait tingkat pendidikan, sebagian besar responden (73,33%) memiliki latar belakang pendidikan tinggi (Diploma/S1). Hanya 16,67% yang berpendidikan ≤ SMA, dan 10,00% berpendidikan S2/S3. Hasil ini sejalan dengan temuan Kirana (2023), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan akses informasi kesehatan yang lebih baik, termasuk pemahaman tentang pentingnya perawatan gigi berulang. Responden berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami informasi yang diberikan oleh

tenaga kesehatan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam menjalani perawatan secara lengkap dan tepat waktu.

B. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 5 pertanyaan, diperoleh hasil skor pengetahuan responden dengan pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Sangat Baik	5	6	20%
Baik	4	12	40%
Cukup	3	8	26%
Kurang	0-2	4	13,33%

Sebagian besar responden (40,00%) memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan gigi dan mulut, diikuti kategori cukup (26,67%) dan sangat baik (20,00%). Namun, masih terdapat 13,33% responden dengan pengetahuan kurang.

C. Tingkat Kepatuhan dalam Perawatan Berulang

Pengukuran kepatuhan menggunakan 5 pertanyaan dengan skala Likert menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Patuh	7-8	14	46,67%
Cukup Patuh	4-6	12	40%
Tidak Patuh	0-3	4	13,33%

Sebanyak 46,67% responden termasuk dalam kategori patuh, sedangkan 40,00% cukup patuh, dan 13,33% tidak patuh.

D. Hubungan Antara Pengetahuan dan Kepatuhan

Untuk menguji hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan perawatan berulang, dilakukan analisis chi-square dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square antara Pengetahuan dan Kepatuhan

Variabel 1	Variabel 2	Nilai χ^2	df	p-value	Keterangan
Pengetahuan	Kepatuhan	13,85	6	0,031	Signifikan

Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan berulang.

E. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan berulang di salah satu Praktek Bersama Dokter Gigi di Sumedang. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pasien untuk menyelesaikan seluruh tahapan perawatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadilah & Fitriyani (2024) yang juga menemukan hubungan positif antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam perawatan gigi berulang. Hal tersebut memperkuat premis bahwa pemahaman yang memadai mengenai pentingnya kesehatan gigi dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien untuk patuh terhadap rencana perawatan yang memerlukan komitmen jangka panjang.

Secara teori, pengetahuan merupakan domain utama dalam model perilaku kesehatan. Menurut Green & Kreuter (2005), pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (predisposing factors) yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk berperilaku sehat. Pengetahuan yang baik tentang penyakit, pencegahan, dan manfaat perawatan dapat membentuk sikap positif dan keyakinan akan pentingnya tindakan kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, responden dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami mengapa perawatan berulang diperlukan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan seluruh kunjungan sesuai jadwal.

Di sisi lain, kepatuhan (*compliance*) dalam perawatan kesehatan gigi merupakan konstruk perilaku yang kompleks. Green & Kreuter (2005) menjelaskan bahwa selain faktor predisposisi seperti pengetahuan, kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor pemungkin (*enabling factors*) seperti aksesibilitas layanan, ketersediaan sumber daya (termasuk biaya), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) seperti dukungan sosial dan kualitas hubungan dengan tenaga kesehatan. Dalam penelitian ini, meskipun pengetahuan berperan signifikan, masih terdapat 13,33% pasien yang tidak patuh. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor lain di luar pengetahuan seperti keterbatasan finansial, jarak tempuh, kesibukan, kurangnya dukungan keluarga, atau ketidaknyamanan dalam komunikasi dengan dokter gigi yang dapat menjadi penghambat kepatuhan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mujahidin &

Sampoerna (2018) yang menyoroti peran faktor motivasi, persepsi biaya, dan kebutuhan sebagai determinan kepatuhan yang kuat.

Karakteristik demografi responden dalam penelitian ini menunjukkan dominasi perempuan (70,00%) dan kelompok usia muda). Prevalensi perempuan yang lebih tinggi dalam mengakses layanan kesehatan gigi juga dilaporkan dalam studi sebelumnya (Fadilah & Fitriyani, 2024), yang dapat dihubungkan dengan kesadaran yang lebih tinggi terhadap perawatan diri dan kesehatan keluarga. Sementara itu, tingginya proporsi responden dengan pendidikan tinggi (Diploma/S1) mendukung teori bahwa pendidikan memfasilitasi akses informasi dan kemampuan kognitif dalam memahami instruksi kesehatan, sehingga berdampak pada peningkatan kepatuhan.

Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik, masih terdapat 13,33% yang pengetahuannya kurang. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya edukasi kesehatan gigi dan mulut yang berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, khususnya di fasilitas pelayanan primer seperti praktek bersama dokter gigi. Edukasi tidak hanya harus mencakup informasi tentang kebersihan gigi harian, tetapi juga penjelasan menyeluruh mengenai alasan, tahapan, dan manfaat perawatan berulang, sehingga pasien dapat membuat keputusan yang terinformasi.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pendekatan komunikasi yang empatik dan partisipatif antara dokter gigi dengan pasien. Tenaga kesehatan gigi disarankan untuk meluangkan waktu menjelaskan rencana perawatan, menjawab pertanyaan, dan melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan. Strategi ini sejalan dengan model health belief model yang menekankan bahwa persepsi pasien terhadap kerentanan penyakit, keseriusan kondisi, dan manfaat perawatan akan mempengaruhi kepatuhan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan hubungan kausal secara longitudinal. Pengumpulan data secara *online* juga berpotensi menimbulkan bias seleksi, karena hanya pasien dengan akses internet yang dapat berpartisipasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain longitudinal, sampel yang lebih besar, dan metode pengumpulan data yang lebih komprehensif (termasuk wawancara mendalam) diperlukan untuk mengeksplorasi interaksi berbagai faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat dalam membentuk kepatuhan pasien. Selain itu, penelitian di masa depan dapat menguji model prediktif kepatuhan dengan memasukkan variabel-variabel seperti dukungan sosial, persepsi biaya, dan kualitas komunikasi klinis.

Penelitian ini mengungkap bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berhubungan signifikan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan berulang di salah satu Praktek Bersama Dokter Gigi di Sumedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fadilah & Fitriyani (2024) yang juga menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam perawatan gigi berulang di klinik gigi di Bandung. Hasil ini mengonfirmasi bahwa pemahaman yang baik tentang pentingnya kesehatan gigi dapat mendorong perilaku patuh terhadap rencana perawatan yang memerlukan kunjungan berulang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 30 responden di salah satu Praktek Bersama Dokter Gigi di Sumedang, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan berulang. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemahaman yang baik mengenai kesehatan gigi dapat meningkatkan kecenderungan pasien untuk patuh terhadap rencana perawatan yang memerlukan kunjungan berulang.
2. Tingkat kepatuhan pasien secara umum berada pada kategori patuh hingga cukup patuh. Sebanyak 46,67% responden termasuk dalam kategori patuh, 40,00% cukup patuh, dan 13,33% tidak patuh. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan kepatuhan, terutama pada kelompok pasien dengan kategori tidak patuh.
3. Karakteristik responden didominasi oleh perempuan (70,00%), usia muda (18–30 tahun) sebanyak 56,67%, dan tingkat pendidikan tinggi (Diploma/S1) sebesar 73,33%. Profil ini menunjukkan bahwa pasien dengan karakteristik demografi tersebut cenderung lebih aktif dalam menjalani perawatan gigi berulang, didukung oleh tingkat kesadaran dan akses informasi yang lebih baik.
4. Tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan gigi dan mulut termasuk dalam kategori baik (40,00%), cukup (26,67%), dan sangat baik (20,00%). Namun masih terdapat 13,33% responden dengan pengetahuan kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya edukasi dan penyuluhan kesehatan gigi masih perlu diintensifkan, terutama bagi kelompok dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

5. Secara keseluruhan, faktor pengetahuan berperan penting dalam membentuk kepatuhan pasien. Namun, perlu diakui bahwa kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, persepsi biaya, dukungan keluarga, dan kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan, sebagaimana diidentifikasi dalam kerangka teori Green & Kreuter (2005) dan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anang, A., & Robbihi, H. I. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(4), 55–59. Retrieved from <http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/1668/>
- Aura, P., Kurniasari, N. H., Widodo, Y., & Aprianti, K. (2024). Penerapan Game Edukasi Ular Tangga Berbasis Web terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 6(1), 105–110. <https://doi.org/10.36086/jkgm.v6i1.2153>
- Blau, P. M. (1964). *Exchange and Power In Social Life*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Fadilah, R., & Fitriyani, S. (2024). Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kepatuhan Pasien untuk Melakukan Perawatan Berulang. *Journal of Hospital Management Services Student (JHMSS)*, 2(1), 16–23. Retrieved from <https://journal.piksi.ac.id/index.php/jhmss/article/view/1508>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hil.
- Homans, G. C. (1958). Social Behavior As Exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597–606. <https://doi.org/10.1086/222355>
- Imran, H., Niakurniawati, N., & Nasri, N. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(1), 267–272. <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i1.1530>
- Kemenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Terapis Gigi dan Mulut*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2023). *Data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2025). *Profil Statistik Kesehatan 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kirana, T. C., Listiyawati, L., & Martalina, E. (2023). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Sikap Kunjungan Ke Dokter Gigi Pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan. *Mulawarman Dental Journal*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.30872/MOLAR.v3i1.7962>

- Mujahidin, A., & Sampoerna, G. (2018). Hubungan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut Pasien Terhadap Kepatuhan dalam Menjalani Perawatan Berulang. *Available at: Conservative Dentistry Journal*, 8(2), 112–117. <https://doi.org/10.20473/cdj.v8i2.2018.112-117>
- Nerito, P. (2023). Kepatuhan Pasien dalam Menjalani Perawatan Saluran Akar Multi Kunjungan pada Pasien BPJS di Rumah Sakit X Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 5(2), 74–81. <https://doi.org/10.36086/jkgm.v5i2.1967>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan II)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianty, A. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Oral Hygiene di Ruang Icu dan Hcu Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang*. Tanjung Pinang: Universitas Awal Bros.
- Pemerintah RI. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social Learning Theory and The Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Rumate, D. E. A., Wicaksono, D. A., & Yuliana, Y. (2023). Kepatuhan Pasien Menjalani Perawatan Saluran Akar Multi Kunjungan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Sam Ratulangi. *E-GiGi*, 11(2), 176–182. <https://doi.org/10.35790/eg.v11i2.45987>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2022). *Global Oral Health Status Report: Towards Universal Health Coverage for Oral Health By 2030*. Ganeva: World Health Organization.